

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikan lele merupakan salah satu komoditas budidaya yang memiliki berbagai kelebihan, diantaranya adalah pertumbuhan cepat dan memiliki kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan yang tinggi. Menurut Soares (2011) permintaan ikan lele mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menyebabkan produksi ikan lele juga mengalami peningkatan. Produksi ikan lele nasional selama 2010-2014 meningkat sebesar 35% rata-rata per tahun yakni pada tahun 2010 sebesar 270.600 ton dan meningkat pada tahun 2014 sebesar 900.000 ton (Rica, 2015).

Permintaan ikan lele didalam negeri maupun di luar negeri mempunyai potensi pasar yang cukup besar untuk terus dikembangkan. Potensi pasar diluar negeri dibuktikan dengan diekspornya komoditas ikan lele ke beberapa negara seperti Taiwan dan Malaysia (Mahyuddin, 2008). Tetapi permintaan ikan lele belum sepenuhnya bisa dipenuhi oleh pembudidaya di Indonesia dikarenakan permintaan pasar pada masa mendatang akan meningkat tajam, sehingga masih sangat terbuka peluang pembudidaya ikan lele dalam rangka mengisi pasar internasional (Bachtiar, 2006).

Salah satu jenis ikan lele yang mulai banyak dikembangkan yakni ikan lele mutiara “Mutu Tinggi Tiada Tara” (*Clarias gariepinus*). Ikan lele ini merupakan ikan lele jenis air tawar varietas baru unggulan dari Balai Penelitian Pemuliaan Ikan (BPPI) Sukamandi, Subang Jawa Barat yang dirilis pada tanggal 27 Oktober 2014.

Ikan lele ini adalah hasil dari pemuliaan ikan lele dari beberapa strain berupa seleksi dari persilangan induk ikan lele dumbo, lele mesir, lele paiton dan lele sangkuriang pada tahun 2010 (Iswanto dkk, 2010).

Pembenihan ikan lele mutiara merupakan kegiatan pokok dan menjadi kunci keberhasilan dari kegiatan lainnya. Tanpa pembenihan, sistem yang lainnya tidak akan dapat berjalan dikarenakan adanya kegiatan pendederan dan pembesaran yang memerlukan benih dari kegiatan pembenihan. Menurut Dardiani dan Sary (2010), Menyatakan bahwa salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam pembenihan ikan lele, terutama apabila usaha tersebut dituntut untuk menghasilkan jumlah benih yang banyak dengan kualitas yang baik serta berkelanjutan, maka diperlukan pengelolaan induk yang baik. Dari pengelolaan induk yang baik akan diperoleh induk-induk ikan lele yang berkualitas, sehingga pada akhirnya akan menghasilkan benih – benih yang banyak dan berkualitas.

Kegiatan yang dilakukan dalam teknik pembenihan ikan lele mutiara secara semi alami meliputi sarana prasarana pembenihan yakni pemeliharaan induk, penyuntikan hormon, proses pemijahan, penetasan telur, pemeliharaan larva, pendederan dan pemanenan benih. Keterampilan dan pengetahuan tentang teknik pembenihan ikan lele mutiara yang baik dapat menunjang keberhasilan dalam usaha tersebut, sehingga dapat meningkatkan produktifitas dari ikan lele mutiara.

Salah satu usaha yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tersebut adalah melakukan praktek kerja lapang tentang teknik pembenihan ikan lele mutiara secara semi alami di Cabang Dinas Kelautan dan Perikanan Wilayah Utara (CDKPWU) Subang, Jawa Barat.

1.2 Tujuan

Tujuan pelaksanaan dari Praktek Kerja Lapang ini adalah :

1. Mempelajari dan memahami secara langsung teknik pembenihan pada ikan lele mutiara (*Clarias gariepinus*) di Cabang Dinas Kelautan Dan Perikanan Wilayah Utara (CDKPWU), Subang Jawa Barat.
2. Mengetahui dan Memahami permasalahan atau kendala apa saja yang berhubungan pada teknik pembenihan pada ikan lele mutiara (*Clarias gariepinus*) di Cabang Dinas Kelautan Dan Perikanan Wilayah Utara (CDKPWU), Subang Jawa Barat.

1.4 Manfaat

Manfaat dalam pelaksanaan Praktek Kerja Lapang ini adalah :

1. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan menambah wawasan di bidang perikanan, khususnya teknik pembenihan ikan lele mutiara
2. Membandingkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan pada teknik pembenihan ikan lele mutiara yang akan dapat diterapkan di lapangan serta menelaah persamaan dan perbedaan yang ada.